

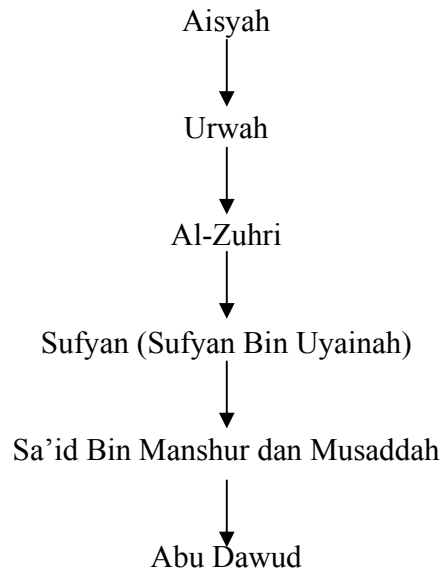
BAB IV

ANALISA HADITS TENTANG STATUS ANAK ZINA

A. Kualitas Sanad Hadits

Untuk mengetahui kualitas sanad, maka penulis akan melakukan kritik sanad. Adapun kritik sanadnya antara lain sebagai berikut:

Hadits yang berjudul tentang srarus anak zina dengan nomor indeks 22773 ini terdiri dari sanad dan matan. Adapun sanadnya terdiri dari beberapa perowi yaitu:



a. Abu Dawud

Nama : Sualiman bin al-Asy'ali bin Syaddad bin Amru bin Amir

Julukan : Abu Dawud

Guru : Ibrahim bin Basyar al-Ramady, Ahmad bin Abdullah Bin Yusun al-Yarbu'iy, Musaddad, Sulaiman bin Dawud al-Zuhraniy, Sa'id bin Mansur.

Murid : al-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Yunus al-Aguliyy dan Harb bin Isma'il al-Kirmany

Lahir : 202 H

Wafat : 275 H

Kitik sanad : Abu Dawud menerima hadits tersebut dari dua gutu bernama Sa'id bin Mansur yang wafat 227 H dan Musaddad yang wafat pada 228 H. Ini berarti bahwa ketika Sa'id bin Mansur wafat, Abu Dawud berusia 25 tahun dan ketika Musaddad wafat, ia tepat berusia 26 tahun. Hal ini menunjukkan kedua gurunya wafat terlebih dahulu. Dilihat dari tahun wafat mengindikasikan bahwa antara Abu Dawud dan kedua gurunya itu. Abu Dawud Populer dikalangan para ulama muhadditsin akan kesigihannya dalam menerima hadits. Abu Dawud menggunakan lafadz حدثنا lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama'. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumhur. Dengan demikian pernyataan Abu Dawud yang menyatakan bahwa dia telah menerima hadits di atas dari Sa'id bin Mansur dan Musaddad dengan cara atau metode al-sama' dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abu Dawud dengan Sa'id bin Mansur dan Musaddad dalam keadaan Muttasil.

b. Sa'id bin Mansur

Nama : Sa'is bin Mansur bin Syu'bah al-Khurasaniy Abu Ustman al-Marwaiy

Julukan : al-Thalganiy

Guru : Ibtahim bin Harasat al-Syaibaniy, Isma'il bin Zakariyah, Sufyan bin Uyainah, Shihab bin Khirayiy, Abdullah bin Abdullah bin Abdul Aziz al-Laisi

Murid : Abu Dawud, Abu Tsaur Ibtahim bin Khalid al-Kalby, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Khulaid al-Halbiy, al-Hasan bin Muhammad bin al-Shabah al-Za'fariy, Usman bin Khurrazad al-Aithakiy.

Lahir : -

Wafat : 227 H

Musaddad

Nama : Musaddad bin Musarrad

Julukan : Abu al-Hasan al-Bashriy

Guru : Isma'ol bin 'Ulaiyah, Bisht bin Mufaddal, Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Dawud al-Khuraibiy.

Murid : Abu Dawud, Ibtahim bin Ya'gub al-Yurjaniy

Lahir : -

Wafat : 228 H

Kritik Sanad : Sa'id bin Mansur dan Musaddad menerima hadits tersebut dari Sufyan yang wafat pada tahun 198 H. Dari sini dapat diketahui bahwa Sufyan lebih dahulu wafat dari pada keduanya.. artinya ini memberikan indikasi adanya pertemuan diantara keduanya. Dapat pula dikatakan bahwa antara mereka pernah hidup sezaman, dengan bukti telah terjadi proses guru dengan murid,. Semua penulis *rijall al-hadits* sepakat mengatakan bahwa Sa'id bin Mansur dan Musaddad

adalah muridnya Sufyan dalam Hadits. Dalam menerima hadits mereka menggunakan lafadz اخبرنا lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dimana murid membaca hadits atau menghafalkannya dihadapan guru, kemudian sang guru mengiyakan. Kritikus hadits banyak memberikan penilaian shighat maupun shadud terhadap Sa'id bin Manshur dan Musaddad. Demikian juga guru mereka Sufyan. Dengan demikian pernyataan Sa'id bin Mansur ataupun Musaddad yang mengatakan bahwa mereka menerima hadits diatas dari Sufyan dengan lafadz اخبرنا dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad diantara keduanya dan Sufyan Muffashil.

c. Sufyan

Nama : Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran.

Julukan : Sufyan bin Uyainah

Guru : Aban bin Taghlib, Ibrahim bin Ugbah, Zaid bin Aslam, Amru bin Dinar, Muhammad bin Muslim bin Shihab al-Zuhri, Ashim bin Bahdalah, Abd al-Malik bin Umair, Abdullah bin Dinar, Abi Zinad Abdullah bin Da'wan.

Murid : Ibrahim bin Basyar al-Ramadiy, Ibrahim bin Dinar al-Tamar, Ahmad bin Mani', Musaddad, Suraij bin Nu'man, Suraij bin Yunus, Sa'id bin Mansur, Abu Nu'aim bin Hisyam al-Habiby.

Lahir : 107 H

Wafat : 198 H.

Kritik Sanad : Sufyan menerima hadits dari al-Zuhri, yang wafat pada tahun 124 H. ini berarti bahwa ketika al-Zuhri wafat, Sufyan berusia 17 tahun. Sufyan menerima hadits tersebut dari al-Zuhri dengan menggunakan lambing atau lafadz عن meskipun menggunakan lambang tersebut, tetapi memberikan indikasi

yang kuat tentang adanya pertemuan antara mereka berdua dengan alasan :1). Diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadits* dalam kitabnya. Dalam daftar nama-nama guru Sufyan, al-Zuhri termasuk salah satu gurunya. Begitu juga sebaliknya. Diantara murid al-Zuhri, Sufyan adalah salah satu muridnya al-Zuhri. 2). Dilihat dari segi tahun wafat mereka berdua, memberikan indikasi adanya pertemuan antara Sufyan dengan al-Zuhri dalam kehidupan mereka berdua.

d. Al-Zuhri

- Nama : Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Shihab bin Abdullah ibnu al-Harits bin Zurah bin Kilab bin Murah al-Qurasyiyyu al-Zuhri.
- Julukan : Abu Bakar al-Hafidz al Madaniy atau Ibnu Shihab
- Guru : Andullah bin Umar bin al-Khattab, Abdullah bin Ja'far, Urwah bin al-Zubair, Abdullah bin al-Harits bin Nufail, Sa'Id bin al-Muasyrad, Sulaiman bin Yasar, Thalhah bin Abdullah alTahman bin Auf.
- Lahir : 50 H
- Wafat : 124 H
- Kritik Sanad : ia menerima Hadit dari Urwah yang wafat pada 99 H. Ini berarti bahwa ketika Urwah wafat, al-Zuhri berusia 49 Tahun. Ia menerima hadots dari Urwagh dengan menggunakan lafadz/lambang عن. Meslipun menggunakan lambing tersebut, tetap memberikan indikasi yang kuat tentang adanya pertemuan antara mereka berdua, karena menurut penulis *rijal al-Hadits*, ada proses guru dan murid diantara keduanya. Banyak kritikus hadits yang memberikan penilaian Shighat terhadap al-Zuhri. Ada juga yang menilainya faqih. Itu semua

adalah pujian dari kritikus hadits. Tidak seorang kritikus haditspun yang mencela pribadi al-Zuhri. Dengan demikian pernyataan al-Zuhri bahwa ia menerima riwayat hadits dengan lafadz/lambing عن dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara al-Zuhri dan Uewah dalam keadaan Muttashil.

e. Urwah

- Nama : Uewah bin Zubair bin Arwam bin Khuwalid bin As'ad bin Abi al-Azy bin Qusy Abu Abdullah al-Madaniy
- Julukan : Urwah
- Guru : Zubair bin Awam (Ayahnya), Abdullah (Saudaranya), Asma' binti Abi Bakr (Ibunya), Aisyah (Bibinya), ali bin Abi Thalib, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nuafa'il, Hakim bin Hizam, Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibnu Ja'far, Abdullah bin Abbas.
- Murid : anak-ananya yaitu, Abdullah, Ursman Hisyam, Muhammad dan Yahya, dan cucunya Umar bin Abdullah. Muhammad bin Abd al-Rahman bin Nufal, Sa'id bin Khalid bin Amru bin Utsman bin Affan, Shalih ibn Kisan, Zuhri, Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad.
- Lahir : 23 H
- Wafat : 99 H
- Kritik sanad : Ia menerima hadots tersebut dari Aisyah ra. yang wafat pada 58 H. ini berarti bahwa ketika Aisyah wafat. Urwah berusia 35 tahun. Urwah menerima hadits tersebut dengan lafadz/lambing عن. Meskipun menggunakan lambing tersebut, ia mempunyai kemungkinan bertemu dengan Aisyah. Apalagi ia adalah keponakan dari Aisyah, dan Aisyah adalah gurunya menurut catatan *rijal al-hadits*. ia juga mendapatkan penilaian dari kritikus hadits sebagai orang shighah. Bahkan ada yang

menilainya sebagai ahli hadits.oleh karenanya ia tidak mungkin berbohong.dan pertanyaanya kalau ia menerima hadits dari Aisyah dengan lambing/symbol عن dapat dipercaya kebenaranny. Hal itu juga berarti sanad antara Urwah dan Aisyah.adalah Muffashil.

f. Aisyah

Nama : Aisyah binti Abi Bakar al-Shiddiq

Julukan : Ummu al-Mu'minin

Guru : Rosulullah SAW. Abu Bakar al-Shiddiq, Umar, Hamzah bin Amru al-Aslamiy, Sa'ad bin Wagas, Fatimah al-Zahrah.

Murid : Ummu Kultsum bin Abi Bakar al-Shiddiq, Auf bin Harits bin Fudail, al-Qosim, Abdullah, Hafsah dan Asma', Abdullah bin Abi Atiq, Muhammad bin Abdi al-Rahman bin Abi Bakar, Abdullah, Urwah bin Zubair bin Awwan, Ibad bin Habib bin Abdullah bin Zubair, Ibad bin Hamzah.

Lahir : -

Wafat : 58 H

Kritik sanad : Ia menerima hadits tersebut dari Rosulullah yang merupakan suaminya menggunakan lafadz/lambing قال. Karena ia istri Rosul, maka tidak perlu lagi ada keraguan lagi tentang keadilan dan kedhabitan beliau. Dengan adanya hubungan suami istri antara Aisyah dan Rosulullah, jelas sekali tidak perlu diragukan pertemuannya antara keduanya.

Kritik sanad ini akan di mulai dari mukharrij haditsnya, yaitu:

1. Mukharrij haditsnya Abu Dawud. Beliau hidup anatar tahun 202 – 275 H. Abu Dawud menerima hadits tersebut dari dua guru yang bernama Sa'id bin Manshur yang wafat pada tahun 227 H Musaddad yang wafat pada tahun 228 H. Ini berarti bahwa ketika Sa'id bin Manshur wafat, Abu Dawud berusia 25 tahun dan ketika Musaddad wafat, Abu Dawud tepat berusia 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Sa'id bin Manshur dan Musaddad wafat lebih dahulu dibanding dengan Abu Dawud. Dilihat dari segi tahun wafat mereka memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Abu Dawud dan kedua gurunya (Sa'id bin Manshur dan Musaddad) dalam kehidupan mereka. Abu Dawud telah populer dikalangan ulama Muhaddisin akan ketiqahannya. Dalam menerima hadits dari kedua gurunya, Abu Dawud menggunakan lafdz atau kata *حدثنا*. lafdz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama'. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumur. Dengan demikian pernyataan Abu Dawud yang menyatakan bahwa dia telah menerima hadits di atas dari Sa'id bin Manshur dan Musaddad dengan cara atau metode al-sama' dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu Majjah dengan Sa'id bin Manshur dan Musaddad dalam keadaan Muttasil.
2. Sa'id bin Manshur wafat pada tahun 227 H, sedangkan Musaddad wafat pada tahun 228 H. mereka berdua menerima hadits tersebut dari Sufyan (Sufyan bin Uyainah) yang wafat pada tahun 198 H. dari sini dapat diketahui bahwa Sufyan lebih dahulu wafat dari pada keduanya. Artinya ini memberikan indikasi adanya pertemuan (perjumpaan) diantara mereka. Dapat pula dikatakan antara mereka pernah hidup sezaman, dengan terbukti telah terjadi proses guru dengan murid. Semua penulis *rijal al-hadits* sepakat mengatakan bahwa Sa'id bin Manshur dan Musaddad adalah muridnya Sufyan dalam bidang hadits.

3. Dalam daftar nama guru-guru Sa'id bin Mnashur dan Musaddad, Sufyan, mereka menggunakan kata atau lafadz *اخبرنا*, lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dimana murid membaca hadits atau menghafalkannya dihadapan guru, kemudian sang guru mengiyakan. Kritikus hadits banyak memberikan penilaian shighat maupun shadud terhadap Sa'id bin Manshur dan Musaddad yang mengatakan bahwa mereka menerima hadits diatas dari Sufyan dengan lafadz *اخبرنا* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Sa'id bin Manshur dan Musaddad dengan Sufyan (gurunya) dalam keadaan bersambung (*muttashil*).
4. Sufyan hidup antara tahun 107-198 H. beliau menerima hadits tersebut dari al-Zuhri, beliau wafat pada tahun 124 H. ini berarti bahwa ketika al-Zuhri wafat, Sufyan berusia 17 tahun. Sufyan menerima hadits tersebut dari al-Zuhri dengan menggunakan lambing atau lafadz *عن*. meskipun menggunakan lambang tersebut, tetapi memberikan indikasi yang kuat tentang adanya pertemuan antara mereka berdua dengan alasan :
 - a. Diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadits* dalam kitabnya. Dalam daftar nama-nama guru Sufyan, al-Zuhri termasuk salah satu gurunya. Begitu juga sebaliknya. Diantara murid al-Zuhri, Sufyan adalah salah satu muridnya al-Zuhri.
 - b. Dilihat dari segi tahun wafat mereka berdua, memberikan indikasi adanya pertemuan antara Sufyan dengan al-Zuhri dalam kehidupan mereka berdua.

B. Kualitas Matan Hadits

Untuk mengetahui kualitas matan hadits, penulis melakukan penelitian atau kritik matan hadits. Adapun kritik matan haditsnya antara lain sebagai berikut:

1. Matan hadits Abu Dawud riwayat Sa'id bin Manshur dan Musaddad dengan no. indeks 2273

الولد للفراس وللعاهر الحجر واحتجى منه

2. Matan hadits al-Bukhori riwayat Abu al-Wahid dan Qutaibah.

هو لك ياعبد بن زمعة الولد للفراس واحتجى منه يا سورة وللعاهر الاحجر

3. Matan Hadits al-Turmudzi riwayat Ishaq bin Mani'

الولد للفراس وللعاهر الاحجر

4. Matan hadits al-Nasa'I riwayat Ishaq bin Mani' ...

الولد للفراس واحتجى منه يا سورة

5. Matan hadits al-Nasa'I riwayat Qutaibah

هو لك ياعبد الولد للفراس وللعاهر الحجر واحتجى منه يا سورة بنت زمعة فلم ير سورة قط

6. Matan hadits Ibnu Majjah riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah

هو لك ياعبد بن زمعة الولد للفراس واحتجى منه يا سورة

Dari beberapa iunit matan hadits diatas terlihat tidak terdapat banyak perbedaan dari segi lafadz. Hanya ada sedikit ada lafadz (kalimat) yang ada di matan hadits lain yang tidak di temui pada matan hadits Abu Dawud. Seperti kalimat *هو لك ياعبد بن زمعة* kalimat ini dapat di yemui pada matan hadits al-Bukhori, al-Nasa'I riwayat Qutaibah dan Ibnu Majjah, yang tidak diyemui pada matan hadits Abu Dawud, al-Turmudzi, atau pun al-Nasa'I riwayat Ishaq bin Mani' atau kalimat *فلم ير سورة قط* yang ada pada matan hadits al-Nasa'I riwayat Qutaibah yang tidak ditemui pada matan-matan hadits lain. Meskipun ada sedikit perbedaan dengan adanya kalimat-kalimat itu, tetapi tidak merubah substansi makna dari hadits itu sendiri, bahkan kalimat-kalimat itu membuat maksud dari hadits itu semakin jelas.

Hadits ini ada, sebenarnya untuk merespon sebuah kasus yang di sodorkan di hadapan Rosulullah. Dalam hal ini sesungguhnya menyertakan Asbab al-

Wurud yang di ceritakan Aisyah untuk menambahi matan Hadits agar hadits ini lebih jelas maknanya ini tersirat dalam kalimat:

احتصم سعد ابي وقاص وعبد بن زمعة الى رسول الله صلى الله عليه وسلم في ابن امة زمعه. فقال سعد: اوصاني اخي عتبه اذا قدمت مكة ان انظر الى ابن امة زمعه فاقبضه فانه انبه وقال عند زمعه : اخي ابن امة ابي ولد على فراش ابي , فرا رسول الله ص.م. سبها بينا بعتبة.

Kalimat ini adalah kalimat dari Aisyah yang merupakan Asbab al-Wurud yang dimasukkan kedalam rangkaian itu sendiri, tetapi menjadikan hadits itu semakin jelas.

Dengan memperhatikan tanda-tanda sebuah matan, jika dikatakan palsu seperti yang dikemukakan oleh Syahudi Isma'il dalam bukunya "Metodologi penelitian hadits Nabi", maka hadits ini dibuktikan sebagai hadits yang tidak palsu, yang berarti maqbul, adapun bukti kemaqbulannya antara lain sebagai berikut:

1. Matan hadits tersebut tidak dibahasakan secara rancu , dan terlihat pernyataan Nabi dalam hadits tersebut tanpak seragam, meskipun ada kalimat-kalimat yang tidak ditemui pada hadits Abu Dawud, akan tetapi itu tidak merubah makna malah memperjelas maksud hadits tersebut.
2. Kandungan pernyataan hadits itu sesuai dengan etika, social di mana setiap anak itu terlahir suci dan harus dilindungi hak-haknya. Hadits ini juga bisa diterima akal sehat dan mudah diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan pernyataan tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.

Berdasarkan uraian kritik matan diatas, maka dapat disimpulkan nilai matan hadits ini Shahih karena telah memenuhi kaidah keshahihannya sebuah maran hadits.

C. Kehujjahan hadits

Dari uraian analisa sanad dan matan diatas, dapat diketahui bahwa hadits diatas dengan nom. Indeks 2273 yang bersanadkan kepada Abu Dawud, Sa'is bion Manshur dan Musaddad, Sufyan bun Uyainah, al-Zuhri, Urwah dan Aisyah

adalah hadits yang kualitasnyashahih baik sanad maupun matannya. Dikatakan Shahih pada sanadnya karena semua rangkaian sanadnya bersambung mulai dari mukharrij haditnya samapai pada Roasululah SAW. Disamping itu, semua periwayat dalam sanad tersebut mempunyai kualitas (kredibilitas) yang sighat serta tidak mengandung syadz dan ‘illat. Dan dikatakan shahih pada matannya karena telah memenuhi kaidah keshahihan matan hadits , yaitu tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam, hadits yang shahih, akal yang sehat, nilai kenabian, dan sejarah. Dan adanya kualitas yang shahih pada hadits tersebut, mala hadits ini dapat dugunakan sebagai hujjah.